

# TRADISI KAJIAN KEAGAMAAN DALAM ISLAM (Telaah atas Pemikiran Charles J. Adams)

Muhammad Sa'i\*

## ABSTRAK

Kajian terhadap fenomena keagamaan berarti mengkaji perilaku manusia yang terkait dengan kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan berarti sikap dan pandangan manusia yang tidak saja berkaitan dengan sisi normatif-dogmatif akan tetapi juga pada aspek historis-sosiologis. Maka pengkajian terhadap agama –termasuk Islam- berarti semacam pengujian secara terus menerus atas fakta-fakta empirik dalam masyarakat beragama. Oleh karena agama dianggap sesuatu yang asasi dan sensitif, maka pengkajian pada sisi empirisnya tidak saja menuntut kehati-hatian tetapi juga proporsionalitas. Yaitu bagaimana dan atau dimana agama itu didudukkan dalam kajian. Atau dengan kata lain peneliti agama harus dapat memilih dan memilah “apa objek dari kajian agama?” dan “bagaimana metode serta perangkat keilmuan dalam kajiannya? Kesalahan dalam menentukan objek dan metode tersebut dapat mendatangkan kerancuan bahkan kesalahan dalam penafsirannya.

**Kata Kunci:** *Islam, Agama, Kajian Keagamaan*

---

\*Dosen Tetap IAIN Mataram dan Dosen Luar Biasa STAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

## A. Pendahuluan

Charles J. Adams adalah salah seorang pemikir ulung yang memiliki posisi penting dalam pengembangan kajian agama dan isu kontemporer Islam. Pemikirannya dalam bidang studi agama dan lebih spesifik studi Islam (*Islamic Studies*) tidak terlalu asing di Indonesia. Charles J. Adams adalah salah seorang Profesor Islamic Studies di Institut of Islamic Studies McGill University Canada. Ia tidak saja mengkritisi tradisi kajian dari *outsider* (pihak luar) atau *insider* (pihak dalam) namun ia juga mencoba bersikap ekstra hati-hati dan bersikap objektif dalam menarasikan Islam yang ditelaahnya. Sebab agama seringkali menjadi persoalan yang sensitif.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk kehati-hatiannya terlihat pada cara ia mengungkapkan antara Islam sebagai keyakinan pemeluknya dan Islam sebagai objek atau bahan kajian<sup>2</sup>. Maka langkah pertama yang ia lakukan seperti tertera dalam artikelnya *Islam Religious Tradition* yang dimuat dalam buku bunga rampai hasil suntingan Leonard Binder, *The Study of the Middle East: Research an Scholarship in the Humanities and the Social Scienses* yang diterbitkan tahun 1976, adalah dengan membangun batasan makna dari Islam dan agama. Bagi Cherles, kedua istilah di atas perlu diletakkan di bagian-bagian awal agar pembahasan tentang studi Islam- yang pada prinsipnya merupakan wilayah

---

<sup>1</sup>Sensitivitas beragama muncul karena agama adalah; *pertama*, pengalaman batin yang bersifat subjektif-individualistis, kedua, membicarakan agama sering kali bersifat emosional, da ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dan motif pemberi definisi. Lihat Mukti Ali, *Agama dan Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), h. 9.

<sup>2</sup>Sebagai bandingan dua sisi keagamaan tersebut, lihat kategorisi yang di lakukan oleh M. Amin Abdullah. Amin Abdullah secara ontologis memperluas kajian keagamaan disamping normativitas juga historisitas. Sisi historisitas, kalau dibingkai dengan terminologi sosiologi, merupakan aspek konstruksi (*construction*) terhadap doktrin agama. Jika normativitasnya agama bersifat tunggal, monolitik yang berwajah tunggal (*unity*), tidak demikian halnya dengan aspek historisitas tampil dalam wajah yang beragama (*diversity*) sebagai konstruksi dari penganutnya. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Peleajar, 1996); Lihat juga M. Amin Abdulah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

penelitian terhadap Islam- tidak menimbulkan kesalahpahaman seperti anggapan bahwa penelitian terhadap Islam bermaksud melemahkan Islam.

Tulisan ini mencoba mencermati buah pikiran Charles J. Adams yang tertuang dalam tulisannya yang berjudul: *Islam Religious Tradition* yang dimuat dalam buku bunga rampai hasil suntingan Leonard Binder, *The Study of the Middle East: Research an Scholarship in the Humanities and the Social Scienses* yang diterbitkan tahun 1976.

## B. Islam dan Agama Perspektif Charles J. Adams

Sebagai seorang sosiolog, antropolog Charles memandang bahwa hal mendasar yang harus diperhatikan pengkaji Islam adalah memposisi Islam dan agama secara tepat dan hati-hati. Seperti yang diuraikan sebelumnya. Meninjam istilah Jacques Waardenburg sebagai Islam normatif (*normative Islam*) yang terdiri dari petunjuk-petunjuk, norma-norma dan nilai-nilai yang diakui pemeluknya sebagai pengejawantahan dari yang Ilahiah, dan Islam aktual (*actual Islam*) yang merupakan ragam bentuk dan gerakan, tindakan yang berkembang dalam kehidupan Muslim pada konteks waktu dan tempat yang berbeda<sup>3</sup>.

Merujuk pada luasnya ruang lingkup kajian, fakta yang hendak diungkap, dan bahkan keragaman tingkat pemahaman umat Islam, maka menurut Charles J. Adams, pertanyaan yang paling sulit dijawab baik oleh umat Islam sendiri maupun para sarjana ilmu agama (para Islamis) adalah pertanyaan tentang “

---

<sup>3</sup>Berangkat dari asumsi ontologis terhadap realitas Islam tersebut Waardenburg memilah kajian Islam pada tiga ruang lingkup: pertama, *the normative study of Islamic religion*. Studi yang bertujuan untuk mendapatkan kebenaran agama (Islam). Kedua, *the nonnormative study of Islamic religion*. Studi yang mengarah pada ekspresi keberagaman Muslim yang sebenarnya (*living Islam*). Ketiga, *the nonnormative study of Islamic aspects of muslim culture and societies*. Studi yang berkaitan dengan aspek budaya dan sosial Muslim. Lihat, Jaques Waardenburg, “Islamic Studies” dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion volume 7*, (New York: Macmillan Library Reference USA, 1995).

*What is Islam?* / apa itu Islam?“. Seperti hal pertanyaan “ *What is Christianity?* / apa itu Kristen? dan *What is Buddhism?* / apa itu Budha?”. Baginya untuk menjawab pertanyaan yang pelik di atas maka (Islam) harus ditilik dari perspektif sejarah (*the perspective of history*) seperti berbagai respon generasi muslim yang selalu berubah (*changing*), berbenah (*evolving*) dan berkembang (*developing*) terhadap berbagai realitas dan makna kehidupan manusia. Di sini Adams melihat Islam sebagai bagian sejarah yang mencerminkan karakteristik universal eksistensi historis yang mengalami perubahan. Sehingga pertanyaan “apa itu Islam?” merujuk pada penagalaman berkelanjutan dan ungkapannya, yang mengkaitkan kelangsungan historis dengan pesan pengaruh Nabi<sup>4</sup>.

Agama dalam perspektif Adams sebagai bidang kesadaran, perasaan dan respon pribadi. Karenanya ia menyebutnya sebagai pengalaman batin (*inward experience*) dan perilaku eksternal (*outward behavior*) manusia. Dalam mendefinisikan agama Adams sepakat dengan Wilfred Canwell Smith, bahwa untuk menjelaskan agama harus dapat membedakan antara agama sebagai tradisi (*tradition*) dan sebagai keyakinan (*faith*). Tradisi adalah aspek eksternal, historis dan dapat diamati pada keagamaan komunitas tertentu, sedangkan keyakinan merujuk pada dimensi pribadi, internal, dan tak dapat diamati dalam kehidupan beragama<sup>5</sup>.

Tujuan dari studi agama adalah mengelaborasi aspek yang nyata dan tidak dari keberagamaan (*tradition* dan *faith*, *inward experience* dan *outward experience* serta *hidden* dan *manifest aspect*).

---

<sup>4</sup>Charles J. Adams, “Islamic Religious Islam Religious Tradition”, dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle East: Research an Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 1976), h. 32.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 33.

## C. Beberapa Pendekatan Studi Islam

Islam seperti terurai sebelumnya dipahami sebagai; *belief* (system kepercayaan) atau fenomena budaya, *religiosity* (system keberagamaan) sebagai fenomena sosial, serta struktur dan dinamika masyarakat beragama. Luasnya cakupan makna tersebut menjadikan sebuah penelitian agama yang benar-benar netral pada masalah norma dan falsafahnya sangat sulit.

Adams mencatat beberapa factor kesulitan tersebut; *pertama*, masalah motivasi keilmuan dan kecenderungan teologisnya. *Kedua*, sifat agama sebagai fenomena historis manusiawi di satu sisi dan rujukan transedantalnya disisi lain<sup>6</sup>.

Dalam kaitannya dengan ini Adams mengkritisi beberapa pendekatan yang selama ini digunakan para pengkaji agama (*religionswissenschaft*) seperti pendekatan normatif (*normative approaches*) dan pendekatan deskriptif (*deskriptive approaches*)

### 1. Pendekatan Normatif (*Normative Approach*)

Adams mengklasifikasikan beberapa pendekatan terhadap Islam yang termasuk mendekati sisi normatifnya yaitu:

*Pertama*: pendekatan missionaris tradisional (*Traditional Missionary Approaches*)

Pada abad 19, berkembang aktivitas missionaris di pihak gereja, sekte dan jemaat Kristen sebagai pengaruh Eropa di bidang politik, ekonomi, dan militer di belahan Asia dan Afrika. Gerakan missionaris ini melibatkan banyak individu yang dengan dedikasi tinggi melakukan penjelajahan ke Asia dan Afrika untuk merubah kenyanikan penduduk asli ke Kristen dan untuk memperlihatkan pada mereka keunggulan peradaban Barat. Lebih dari itu mereka selain berminat mengetahui Islam dan pengalaman orang Islam lebih dekat, juga untuk melakukan perbandingan antara Islam dan Kristen. Dalam perkembangannya, muncul elemen baru yang melepaskan tujuan menyebarkan agama

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 34-35

Kristen ke bentuk misi “kenyakinan”. Misi ini dibawa oleh penganut Protestan ultrafundamentalis yang membantu orang Islam memahami kesalahan jalannya.

*Kedua, pendekatan apologetik (apologetic approach)*

Apologetik merupakan kecendrungan pemikiran Muslimn pada abad 12. Ia muncul sebagai respon pemikiran Muslim terhadap situasi umat Islam di satu sisi, dan kemunduran internal dalam masyarakat menghadapi tekanan peradaban Barat pada sisi lainnya. Berangkat dari krisis tersebut, masyarakat Islam merasa berkepetingan untuk mengkaji ulang nilai dasar tradisi mereka. Juga berusaha mencari model modernisasi diri, sebagai kunci meraih kembali kekuasaan dan kejayaan yang hilang dengan tidak meruntuhkan identitas dan warisan tradisionalnya.

Para apologis memberikan concern pada bagaimana menampilkan identitas Islam yang baik dan menemukan kembali berbagai aspek kesejarahan serta pencapaian gemilang Islam yang telah terlupakan masyarakat. Namun demikian, kelemahan mendasar modernis Islam apologetik terletak pada motif gerakan yang bersifat defensive dan polemic serta tidak berdasarkan pandangan akademik objektif.

*Ketiga, pendekatan irenik (irenic approach)*

Pendekatan ini muncul pasca perang dunia II yang bertujuan untuk; 1). memahami ajaran dan masyarakat Islam untuk melahirkan sikap baru yang lebih apresiatif. 2). menumbuhkan gerakan moral, agamis selain intelektual.3). memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang ditunjukkan Islam pada umatnya sendiri serta memberi evaluasi yang positif terkait dengan kesalahan umat Islam. Upaya-upaya yang dilakukan adalah mengatasi sikap antagonis dan prasangka orang Barat *wa bi al-khusus* Kristen terhadap Islam. Pada saat yang bersamaan dilakukan dialog dengan

umat Islam untuk menumbuhkan sikap simpatik timbal-balik tradisi Islam-Kristen, Timur-Barat.

Adams mencontohkan pendekatan terhadap Islam ini seperti ditunjukkan oleh Uskup Kenneth Gragg yang dengan gaya elegan dan puitis berusaha menunjukkan pada audien Barat dan Kristen beberapa elemen keindahan dan nilai agamis yang menumbuhkan tradisi Islam dan orang Kristen untuk bersikap terbuka terhadap hal tersebut. Dia juga menunjukan bahwa Islam sebagaimana Kristen menghadapi banyak masalah dan isu. Walaupun demikian, Gregg menurut Adams sangat terpengaruh oleh ke-kristen-annya dengan mengubah keyakinan umat Islam menjadi Kristen. Lebih ekstrim dia meyakini untuk menjadi Muslim sejati orang Islam harus menjadi Kristen<sup>7</sup>.

Contoh lain yang dianggap Adams penggunaan pendekatan irenik terhadap Islam adalah W. C. Smith yang menganggap keragaman agama sebagai karakteristik ras manusia secara keseluruhan, sementara eksklusifisme sebagai karakter kelomok masyarakat yang dipengaruhi oleh agama kenabian. Maka Smith mengajukan tiga pertanyaan yang terkait dengan keragaman ini. *Pertama*, pertanyaan ilmiah yang menanyakan apa elemen keragaman itu, bagaimana dan kenapa muncul keragaman. *Kedua*, pertanyaan teologis yang menanyakan bagaimana setiap kelompok agama menjelaskan dirinya sendiri menurut *fremwork* normatifnya. *Ketiga*, pertanyaan moral, yang menanyakan bagaimana individu harus berperilaku menurut keyakinannya<sup>8</sup>. Bagi Adams Smith lebih mengedepankan isu-isu komprasi agama, khususnya teologi dan agamis, daripada menunjukkan ketertarikannya pada aspek-aspek teknis Islam.

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 39

<sup>8</sup> Ibid. hal.41

## 2. Pendekatan Deskriptif (*deskriptive approaches*)

### Pendekatan Ilmu Bahasa dan Sejarah (*Philological dan Historical Approach*)

Ilmu bahasa dan sejarah merupakan bidang kajian paling produktif dalam studi Islam. Sebab umat Islam tidak saja fanatik dan antusias mempertahankan keberadaan Teks Suci (al-Qur'an) akan tetapi juga sedemikian kuatnya memberikan penghormatan dan pemeliharaan teks-teks keagamaan. Meminjam istilah Komarudin Hidayata bahwa Islam melahirkan sebuah "peradaban teks"<sup>9</sup>. Dalam hal ini Islam melahirkan literature mengesankan dan menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Literatur-literatur tersebut selain berfungsi sebagai gudang pengetahuan tentang Islam dan sejarahnya juga berperan besar di dunia Islam dimana hasil penyelidikan bahasa dan sejarah diterima dan digali para reformis, intelektual, politikus dan kelompok lainnya.

Dalam analisis kritisnya terhadap pendekatan ini, Adams melihat ketidakbersambungannya antara tujuan dan studi lapangannya. Menurutnya, tujuan tradisi kajian ilmu bahasa berorientasi sosial akan tetapi studi lapangannya cenderung mengarah pada disiplin ilmunya bukan pada budaya (Islam) secara keseluruhan.<sup>10</sup> Lebih jauh Adams meyakini bahwa pendekatan ilmu bahasa dan sejarah terhadap Islam akan menghadapi banyak kendala ketika memahami realitas praktik dan kehidupan umat Islam tidak kurang merujuk pada warisan Islam masa lalu. Untuk itulah ilmu bahasa dan sejarah membutuhkan alat bantu metode dan pendekatan ilmu behavioral.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Pangung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 30.

<sup>10</sup>Charles J. Adams, *Islamic Relegious...*, h. 42-43.

<sup>11</sup>*Ibid.*



### **Pendekatan Ilmu Sosial (*Social Scientific Approach*)**

Pendekatan ini muncul sebagai kritik atas pendekatan ilmu bahasa. *Faounding Fathers* ilmu sosial, merumuskan secara luas metode dan pendekatan ilmu sosial sebagai bentuk studi tentang inter-relasi dari agama dan masyarakat, juga bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Dengan asumsi bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial. Karena itu mengkaji masyarakat melalui kata dan makna tertulis dalam teks klasik tentang masyarakat tidak cukup valid, meski mereka membayangkan dapat melihat masyarakat dalam teks.<sup>12</sup>

Para penggagas ilmu social menganggap bahwa menjelaskan manusia yang mempunyai perasaan, keinginan serta impian tidak bisa dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) yang bersifat *erklaren* (penjelasan) dengan logika sebab akibat.<sup>13</sup>

Adams mengidentifikasi beberapa kelemahan para pakar ilmu sosial ketika mengkaji dan menilai fenomena agama; *pertama*, pengamatan mereka terhadap fakta sosial sebagai segmen aktivitas manusia tertentu dan berusaha mengembangkan metode sesuai dengan segmen tersebut. *Kedua*, adanya keyakinan bahwa manusia dapat memahami dirinya sendiri dan cara dia berperilaku serta dapat mengembangkan diri mereka sendiri. Dengan asumsi bahwa kekuatan formatif dalam kehidupan manusia dapat dipandang sebagai relaitas objektif dan mencakup dorongan menuju rumusan universal. *Ketiga*, mereka berusaha memandang agama secara objektif sehingga

---

<sup>12</sup>Zakiyuddin Bhaidhaw, "Perkembangan Kajian Islam dalam Studi Islam, Sebuah pengantar" dalam Richard C. Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Islam*, terj. Zakiyuddin Bhaidhaw, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2001), h. xii-ix.

<sup>13</sup>Francis Budi Hardiman, *Krtitik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), h. 13-15.

dapat “dijelaskan” dan perannya dalam masyarakat dapat dipahami. Disini mereka berusaha menemukan aspek empiris keagamaan dengan keyakinan bahwa mengungkap keinginan ini membantu seseorang untuk memahami apa sebenarnya agama itu dipandang sebagai penjelas<sup>14</sup>.

Bagi Adams, yang paling urgen dari pendekatan ini adalah menunjukkan isu metodologi yang pelik dan substansial yaitu bagaimana mengkaitkan aspek pengalaman manusia yang diyakini mengakar pada dunia transenden dan trans-historis dalam penelitian. Sebab jika menghapus dimensi transenden agama, atau mengabaikannya dengan memasukkannya dalam aspek realitas dunia, maka studi ini tidak mampu memasuki inti agama<sup>15</sup>.

Adams memberi apresiasi berbeda pada para antropolog. Baginya, mereka para antropolog memberikan penjelasan yang lebih memadai tentang masyarakat, termasuk Islam, dimana pengalaman dan pandangan agama dihargai sebagai dasar yang penting. Di sini para antropolog tertarik pada fenomena agama dan pengungkapannya. Clifford Geertz disebut sebagai wakil antropolog yang menggunakan pendekatan sistem simbol dalam menyelidiki dan membahas pandangan nilai dan pandangan dunia masyarakat<sup>16</sup>

Tujuan utama dari pendekatan ini menemukan aspek empirik keberagamaan berdasarkan keyakinan bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya (control)<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 46-47.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Muhammad Latif Fauzi, “Telaah Atas Karya Charles J. Adams dalam Studi Islam”, dalam *Center for Islamic Studies*, (Joomla, 2009, <http://cfis.uui.ac.id>).

## Pendekatan Fenomenologi (*Phenomenological Approach*)

Istilah *fenomenologi* berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita. Metode fenomenologi ini dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938) dengan semboyan: *Zurück zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri)<sup>18</sup>. Maksudnya, kalau ingin memahami suatu fenomena jangan terpaku dengan teori-teori, tetapi kembalikan kepada subjek yang melakukan secara langsung. Sehingga dalam memahami sesuatu, fenomenologi menghendaki keaslian (*dasariah*) bukan kesamuan dan kepalsuan<sup>19</sup>.

Menurut Adams ada dua aspek penting pendekatan fenomenologi dalam kajian agama (Islam); *pertama*, fenomenologi sebagai metode memahami agama orang lain yang mencakup upaya para pakar untuk mengabaikan atau bersikap netral terhadap prefensi atau kenyakinannya sendiri sebagai persiapan untuk merekonstruksi pengalaman penganut agama lain. *Kedua*, konstruksi skema taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena antar batas komunitas agama, budaya dan bahkan epos.<sup>20</sup> Pada aspek pertama studi fenomenologis diorientasikan pada pengalaman pengikutnya sendiri. Di sini studi keagamaan menguraikan makna keagamaan pengikutnya melalui karya tradisi historisnya dan pengalaman pribadinya sendiri. Sedang pada aspek kedua membentuk skema taksonomi muncul dari keyakinan bahwa setiap tipe fenomena agama

<sup>18</sup>Dister Ofm, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 25.

<sup>19</sup>Dalam menemukan kebenaran dasariah, fenomenologi menyarankan dua langkah atau *reduction* (penjabaran). *Pertama*, fenomena diselidiki hanya sejauh disadari secara langsung dan seponat sebagai berlainan dengan kesadaran diri. *Kedua*, fenomena diselidiki hanya sejauh merupakan bagian dari dunia yang dihayati sebagai kesluruhan (*lived word*) tanpa dijadikan objek ilmiah yang terbatas (lihat, Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, hal. 26)

<sup>20</sup>Charles J. Adams, *Islam Religions...*, h. 49-50.

(misalnya orang suci, tempat suci) dengan menghubungkan logika internal dengan prinsip di luar peristiwa historisnya. Maka, memahami makna fenomena agamis tidak cukup dengan memfokuskan diri pada aspek historis, tetapi pada bidang lain yang lebih luas untuk mengetahui dorongan struktural, universal, atau mendasar yang ditunjukkan fenomena tertentu.<sup>21</sup>

Arah pendekatan fenomenologi adalah memberikan penjelasan makna secara jelas tentang ritual dan upacara keagamaan, doktrin dan reaksi social terhadap perilaku keagamaan.<sup>22</sup> Walhasil, pendekatan ini bermaksud menempatkan pengetahuan pada pengalaman manusia serta mengaitkan pengetahuan dengan hidup dan kehidupan manusia sebagai konteksnya.<sup>23</sup>

#### **D. Wilayah Studi Agama: Sebuah Pemetaan**

Adams tidak saja mengkritisi aspek metodologis (metode dan pendekatan) kajian baik dari kalangan umat Islam maupun para islamolog (Barat) tetapi juga menagajukan tawaran-tawaran agenda dan pemetaan studi Islam. Tawaran agenda dan pemetaan tersebut, antara lain:

##### **Studi Kawasan Arab Pra Islam**

Studi kawasan ini diarahkan pada pencarian fakta dunia Arab Pra Islam. Termasuk dalam kategori studi kawasan adalah kajian pada kumpulan pandangan, pengalaman, dan tradisi agama yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad dan masyarakat yang tidak semuanya berasal dari wilayah Arabia. Tujuan dari studi ini untuk mendapatkan informasi memadai tentang warisan agama

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Muhammad Latif, "Telaah atas Karya Charles J. Adams".

<sup>23</sup>Aholib Watloly, *Tanggung jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, (Yogyakarta: Kanisius: Pustaka Filsafat, 2001), h. 95.

yang menjadi dasar agama Islam dan mengetahui latar kemunculan agama Islam.

Adams mencatat beberapa penelitian brilian dalam bidang ini, antara penelitian Marshall G.S.Hodgson yang melakukan penelusuran pada fakta bahwa kehidupan beragama di Timur Dekat umumnya tidak dipandang sebagai rangkaian namun diselidiki dan dipandang sebagai kumpulan komunitas yang tersendiri dan eksklusif. Penelitian dilakukan oleh Goldziher, Wellhausen, Margoulioth, dan Noldeke melakukan kajian tentang dunia Arab Pra Islam dari sumber-sumber sastra: puisi jahiliyah, ketrerangan dari sastrawan Arab seperti Kitab al-Aghani, dan dari al-Qur'an sendiri. Toshihiko melakukan penelitian tentang pandangan moral masyarakat Arab yang terkait dengan al-Qur'an. Wontgomery Watt meneliti latar belakang ekonomi dan social kemunculan Islam.

Beberapa pengakaji lain menggunakan alat bantu ilmu arkeologi untuk melihat sejarah kuno kawasan Arabia. Tiga nama besar; Bishr Fares, Joseph Chelhod, dan Toufic Fath meneliti tentang nilai-nilai penting bagi konsepsi dari masyarakat Arab Pra-Islam. Mereka menggunakan pendekatan simpatik fenomenologis.

### **Kajian Tentang Nabi Muhammad**

Penelitian tentang Nabi Muhammad diarahkan pada aktivitas baik terkait dengan sosial maupun ekonomi bahkan politik. Adams memasukkan Wontgomery Watt sebagai Islamolog penulis sejarah (biografi) Nabi Muhammad yang sangat sarat dengan analisis sosial dan latar belakang aktivitas Nabi serta menggambarkan kecerdikannya dalam menjalin hubungan dengan suku-suku.

Antropolog R.B. Serjeant juga memberi arah baru penelitian tentang Nabi. Sebagai seorang sosiolog ia berusaha menemukan elemen-elemen dalam kehidupan suku Arab yang dapat membantu memahami kehidupan Arab selama masa Nabi. Sedang Harris Birkeland meneliti kandungan al-Qur'an secara

cermat untuk mengungkapkan aspek-aspek perkembangan agamis pribadi Muhammad yang sebelumnya tidak dihiragani.

Sisi lain yang belum banyak diangkat adalah tentang kehidupan beragama umat Islam. Dengan merujuk pada peran yang dimainkan Nabi dalam keselehan Islam, fungsi agamis beliau bagi masyarakat serta posisi Nabi dalam pemahaman Islam.

### **Kajian Tentang al-Qur'an**

Kajian tentang al-Qur'an telah banyak dilakukan baik oleh sarjana barat maupun mauslim. Namun kajian-kajian tersebut lebih berorientasi pada analisis kronologi pen-*tadwin*-an naskah al-Qur'an, penurunan, jenis bacaan juga keterkaitannya dengan naskah sebelumnya. Di sini sarjana Barat lebih cenderung melakukan kritik terhadap Kitab Suci ini. Jarang sekali kajian yang bertujuan menemuka, menjelaskan, dan mengurai apa yang disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>24</sup>

### **Kajian Tentang Hadits**

Kajian terhadap hadits perlu dilakukan, karena beberapa hal; *pertama*, mengungkap prihal keotentikan hadis Nabi. *Kedua*, para pemikir Islam, besikap emosional dalam menanggapi peran otoritatif hadits dalam struktur hukum dan keagamaan Islam. Tujuan dari penelitian hadis ini adalah untuk mendapatkan informasi historis tentang Islam awal serta untuk merekonstruksi apa yang telah terjadi.

---

<sup>24</sup>Adams menyebutkan beberapa alasan mengapa kajian tentang muatan al-Qur'an kurang mendapat perhatian, (1). dominasi perhatian sejarah di antara generasi sarjana awal. Di sini para peneliti bertujuan menemukan asal gagasan al-Qur'an atau menunjukkan ketergantungan al-Qur'an pada ajaran Yahudi dan Nasrani. Sehingga kurang menghargai ke-khas-an dan integrasi visi al-Qur'an. (2). Besarnya perhatian pada bidang biografi Nabi. Mereka cenderung menjadikan al-Qur'an sebagai sumber informasi tunggal tentang Nabi dan penagalamanya. Akibatnya al-Qur'an tidak dilihat dari pandangan dunianya, tetapi digiring pada sosok pribadi, (3). Penafsiran tradisional tentang Kitab Suci dalam masyarakat Islam. Lihat Charles J. Adam, *Islam Relegious...*, h. 57.

### **Kajian Kalam**

Bidang kalam, atau teologi Islam bagian dari kajian keislaman yang kompleks dan luas. Namun sebagai ungkapan intelektual sangat menarik untuk digali. Tujuan utamanya untuk menetapkan garis-garis besar atau *framework* sejarah pemikiran teologi Islam yang telah dilakukan pada pengkaji sebelumnya.

Sisi-sisi kajian pada bidang teologi ini diorientasikan pada sejarah pemikirannya, menilai karakteristik perkembangannya, mengkaji doktrin dan aktivitasnya. Selain itu perlu dianalisis pertimbangan sistematis doktrin utama. Adams mengungkap dua hal yang dianggap lemah dalam kajian kalam. *Pertama*, upaya menekankan batas pengetahuan di luar kajian tokoh-tokoh tradisional terkenal. *Kedua*, kurang penelitian interpretatif.

### **Kajian Sufisme**

Penelitian dalam bidang ini selain mencakup sejarah juga munculnya literature tentang mistisisme, juga masalah persaudaran mistik, penelitian tentang individu mistis, sampai dengan berbagai macam praktik ritual sosial. Dengan pendekatan fenomenologi terhadap keetributan emosi pada fenomena mistik, maka penelitian akan dapat mengungkapkan makna di dalamnya.

### **Kajian Agama Populer**

Peribadatan, kehidupan ketaatan, dan agama populer termasuk elemen penting kajian Islam. Penekanannya diarahkan pada karakteristik kesalehan Islam dan kualitas pengamalan penganutnya dengan mengingat bahwa Islam memiliki hukum formalistik.

## **E. Kesimpulan**

Studi Islam (*Islamic studies*) adalah salah satu studi yang mendapat perhatian di kalangan ilmuwan. Kajian terhadap Islam dipahami tidak hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah memasuki dunia empiris dan faktual dengan fenomena yang kompleks.

Chales J.Adams seorang tokoh pemikir brilian yang memberikan banyak inspirasi dan pencerahan sekaligus pilihan-pilihan produktif dalam mengkaji dan menemukan solusi pemecahan masalah dan kebuntuan dalam studi Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adams, Charles J, “Islamic Religious Tradition” dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* New York: John Wiley & Sons, 1976.
- Ali, Mukti, *Agama dan Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.
- Bhaidhaw, Zakiyuddin, “Perkembangan Kajian Islam dalam Studi Islam: Sebuah pengantar” dalam Richard C. Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Islam*, terj. Zakiyuddin Bhaidhaw, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2001.
- Budihardiman, Francis, *Kritik Idiologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Dhavamony, Mariasusai, *Phenomenology of Religion*, diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakarya, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fauzi, Muhammad Latif “Telaah atas Karya Charles J. Adams dalam Studi Islam” dalam *Center for Islamic Studies*, (Joomla, 2009, <http://cfis.uui.ac.id>).
- Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Ofm, Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Waardenburg, Jaques “Islamic Studies” dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion volume 7*, New York: Macmillan Library Reference USA, 1995.
- Watloly, Aholib, *Tanggung jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, Yogyakarta: Kanisius: Pustaka Filsafat, 2001.

